

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs pada Masa Pandemi Covid-19

Muhammad Fahri Salam^{1✉}, Wahidmurni², M. Fahim Tharaba³
(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim

✉ Corresponding author
[fahrisalam92@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang pada masa pandemi COVID-19. Peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan dan menjaga budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang, khususnya dalam kondisi yang penuh tantangan selama pandemi COVID-19. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi metode dan strategi pembelajaran, tetapi juga berdampak pada pola interaksi antara guru dan siswa, serta cara-cara untuk menjaga dan mengembangkan budaya dan nilai-nilai yang ada di sekolah. Budaya Islami, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti etika, akhlak, serta ibadah, merupakan bagian integral dari pendidikan di MTs Sunan Kalijogo. Guru PAI memiliki peran sentral dalam membimbing siswa agar dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan besar dalam dunia pendidikan akibat pandemi, yang mempengaruhi metode pembelajaran dan pengembangan budaya di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Sunan Kalijogo berperan sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya Islami meskipun pembelajaran dilakukan secara daring selama pandemi. Guru-guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap pembelajaran melalui media daring, memperkenalkan kegiatan virtual yang mendukung pengembangan karakter siswa, serta memberikan bimbingan spiritual untuk membantu siswa mengatasi tantangan selama pandemi. Pembahasan ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan akses teknologi dan kurangnya interaksi tatap muka, guru PAI berhasil memanfaatkan teknologi untuk mendekati siswa dengan ajaran Islam dan budaya Islami. Kesimpulannya, peran guru PAI di MTs Sunan Kalijogo sangat krusial dalam pengembangan budaya Islami selama pandemi COVID-19, meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Adaptasi terhadap pembelajaran daring dan penggunaan teknologi menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menjaga kelangsungan budaya Islami di tengah keterbatasan yang ada.

Kata Kunci : *Peran Guru PAI, Budaya Islami, Pandemi Covid19 , Pembelajaran Daring.*

Abstract

This research aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing Islamic culture at MTs Sunan Kalijogo, Malang City, during the COVID-19 pandemic. The important role of PAI teachers in developing and maintaining Islamic culture at MTs Sunan Kalijogo, particularly under the challenging conditions of the COVID-19 pandemic, is a central focus. The pandemic not only affected teaching methods and strategies but also impacted the interaction between teachers and students, as well as the ways in which culture and values are preserved and developed in the school. Islamic culture, which encompasses various aspects of life such as ethics, morals, and worship, is an integral part of education at MTs Sunan Kalijogo. PAI teachers play a key role in guiding students to apply Islamic teachings in their daily lives. This

study is motivated by the significant changes in the educational landscape due to the pandemic, which influenced both teaching methods and the development of culture in schools. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that PAI teachers at MTs Sunan Kalijogo played a crucial role in maintaining and developing Islamic culture, even though learning was conducted online during the pandemic. PAI teachers integrated Islamic values into every lesson through online platforms, introduced virtual activities that supported character development, and provided spiritual guidance to help students cope with the challenges of the pandemic. The discussion uncovers that despite challenges such as limited access to technology and a lack of face-to-face interaction, PAI teachers successfully utilized technology to bring students closer to Islamic teachings and culture. In conclusion, the role of PAI teachers at MTs Sunan Kalijogo is critical in the development of Islamic culture during the COVID-19 pandemic, despite the various challenges faced. Adaptation to online learning and the use of technology were key factors in sustaining Islamic culture amidst the existing limitations.

Keywords: *Role of PAI Teachers, Islamic Culture, COVID-19 Pandemic,, Online Learning.*

PENDAHULUAN

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Supriyanto et.al, 2022) yang berjudul “Management of Islamic Religious Education Learning Based on Cooperative Problem E-Learning During The Covid-19 Pandemic (Study on Muhammadiyah High School Sukoharjo, Central Java)” menyatakan bahwa Kolaborasi kedua konsep cooperative learning dan problem e-learning memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam memahami materi, kemampuan komunikasi dan keterampilan interpersonal, kemampuan menyelesaikan masalah, analisis kritis dan keterampilan dalam peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia, toleransi dan kerukunan umat beragama, dan ketrampilan lain yang dibutuhkan oleh siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurdin et.al, 2022) yang berjudul “Online Islamic Religious Education Learning During Covid-19 Pandemic” menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Pasangkayu kurang efektif. Media pembelajaran yang digunakan adalah aplikasi WhatsApp dengan metode penugasan berupa foto, dokumen, video, dan tautan. Masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran daring adalah rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran dan kurangnya penguasaan Teknologi Informasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Buchta et.al, 2021) yang berjudul “Religious Education in Poland during the COVID-19 Pandemic from the Perspective of Religion Teachers of the Silesian Voivodeship” menyatakan bahwa pandemi COVID-19 berkontribusi pada pengembangan kompetensi informasi dan komunikasi modern di antara semua peserta pendidikan agama. Pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan ini mengenali dan memanfaatkan berbagai peluang yang ditawarkan oleh teknologi informasi dan komunikasi, yang tercermin dalam pernyataan responden yang menggambarkan berbagai bentuk kegiatan didaktik dan pendidikan mereka secara daring.

Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu adalah dari aspek waktunya observasinya, kemudian metode pembelajarannya dan peran keterlibatan siswa, sekolah serta teknologi yang digunakan dalam melakukan proses pengajaran. Pembelajaran selaku tempat proses belajar mengajar yang meningkatkan serta memberitahukan ilmu pengetahuan. Konsep bawah serta penerapannya hendak turut memastikan jalannya pembelajaran ditengah kehidupan manusia. Tetapi demikian pada tingkatan penerapannya pembelajaran mulai hadapi pergantian sosial. Sebab dalam merancang penerapan pembelajaran diperlukan struktur organisasi yang baik. Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, rgnberilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sekretariat RI, 2003).

Di sisi lain, tingkat kemerosotan akhlak dan spiritual cukup tinggi. Tawuran para remaja usia sekolah, pengedaran dan penggunaan narkoba, perbuatan asusila, perkelahian, dan tindak kekerasan lainnya melanda anak-anak muda penerus bangsa (Kartini Karton, 2002) Para pejabat daerah hingga pejabat tinggi negara yang memiliki strata pendidikan tinggi juga memiliki krisis moral, seperti korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Pakar administrasi pemerintahan dari Universitas Airlangga Surabaya, Soetandyo Wignyosoebroto, mengatakan, korupsi di Indonesia sudah menjadi kebiasaan dan menjadi budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi selain dengan cara menegakkan hukum, juga harus dimulai dengan mengubah konsep kultural masyarakat. Hal ini merupakan indikasi betapa rendahnya hasil pendidikan moral bangsa Indonesia.

Kini nampaknya telah terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada pelajar bahkan guru. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya, dan kini akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik bagi siswanya akan tetapi malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah, serta merupakan komponen yang berkualitas (Mulyasa E, 2008) Berdasarkan pasal 8 UU Republik Indonesia 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen yaitu ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik atau guru. Dimana guru harus memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Kemudian keempat kompetensi tersebut harus bersifat holistic dan integrative dalam aplikasinya.

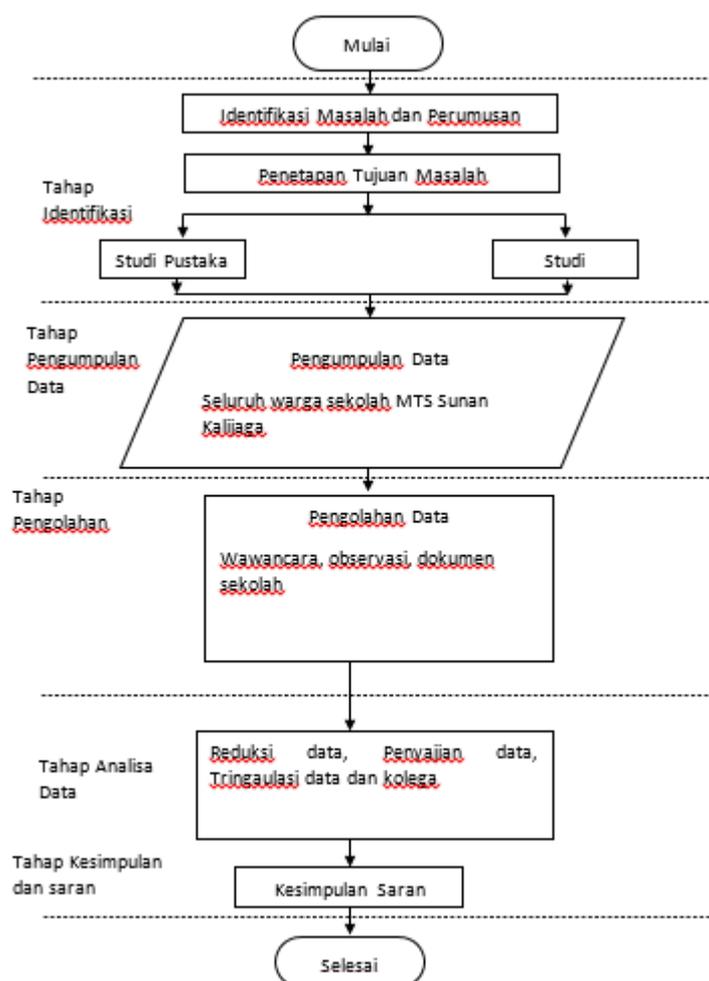
Budaya Islami sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah: 1) Adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, 3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja. Karena Budaya Islami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dan perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek dan kebiasaan maka apabila praktek atau suatu kebiasaan tersebut baik, akan semakin baik pula perilaku dari seseorang. Dalam hlm ini perilaku keagamaan siswa. Agar perilaku keagamaan siswa baik dan tidak bertolak dari nilai-nilai agama, maka diperlukan pengelolaan terhadap budaya Islami yang ada di madrasah. Tujuan diciptakannya budaya Islami di madrasah adalah untuk membentuk kepribadian muslim siswa yang berakhlak mulia agar tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam. Jadi, dengan adanya budaya Islami di madrasah seorang siswa akan dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan cara perbaikan untuk perilaku keagamaan seorang siswa.

MTs Sunan Kalijogo Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan Pendidikan Agama dan pembiasaan Islami kepada siswanya. Dengan menciptakan suasana lingkungan madrasah yang Islami serta melaksanakan pendalaman dinul Islam maka pihak madrasah mampu mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Salah satu contoh suasana Islami atau budaya Islami yang sudah berhasil dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang misalnya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, pendalaman agama, pembelajaran metode Tilawati, mengaji kitab kuning, hafalan doa harian dan surat pendek juz 30, ratibul haddad, khataman qur'an; istighosah, ziarah wali serta melaksanakan kegiatan peringatan hari besar islam.

Guru PAI MTs Sunan Kalijogo sebagai penanggung jawab kegiatan keagamaan dan Budaya Islami telah berhasil menjadikan madrasah ini menjadi lebih baik yaitu lebih kreatif, inovatif sehingga menciptakan madrasah mengantarkan siswanya; berakhlakul karimah, bisa mempraktekkan ibadah; doa harian, mengaji yang dikemas dalam kegiatan budaya Islami madrasah. Berikut keberhasilan Guru PAI dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo: 1. Angka kenakalan berkurang, 2. Siswa lebih sopan santun, 3. Hafal doa harian, ibadah,

membaca dan menghafal Al-Quran, 4. Berprestasi dalam bidang Islami, 5. Ciptakan suasana Madsah Kondusif; Islami dan dipercayai masyarakat sehingga jumlah siswanya bertambah banyak. Walaupun dimasa pandemi Covid-19 kegiatan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo tetap dilaksanakan di rumah, siswa dikontrol oleh orang tua melalui kartu kegiatan budaya Islami dan dievaluasi oleh Guru MTs Sunan Kalijogo. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Sehubungan dengan masalah tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang di masa pandemi Covid-19”

METODE PENELITIAN



Gambar 1. Fowchart Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Untuk dapat menjabarkan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dalam suatu proposal dan/atau laporan penelitian diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep tersebut. Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif dan dipilihnya MTs Sunan Kalijogo Kota Malang ini adalah: pertama, lokasi tersebut memenuhi persyaratan- persyaratan yang diperlukan sesuai dengan kasus yang dijadikan pokok permasalahan penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru, staff, siswa dan wali murid MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yang menjadi informan/subyek penelitian. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan/pendapat/persepsi mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan peran

guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, jenis data penelitian ini adalah data primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Sunan Kalijogo Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat memperhatikan Pendidikan Agama dan pembiasaan Islami kepada siswanya. Dengan menciptakan suasana lingkungan madrasah yang Islami serta melaksanakan pendalaman dinul Islam maka pihak madrasah mampu mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Salah satu contoh suasana Islami atau budaya Islami yang sudah berhasil dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang misalnya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, pendalaman agama, pembelajaran metode Tilawati, mengaji kitab kuning, hafalan doa harian dan surat pendek juz 30, ratibul haddad, khataman qur'an; istighosah, ziarah wali serta melaksanakan kegiatan peringatan hari besar islam.

Tujuan budaya islami MTs Sunan Kalijogo.adalah ingin membentuk atau mempersiapkan generasi berakhlakul karimah. siswa terbiasa melaksanakan kewajiban agama dengan baik, siswa terbiasa menampilkan diri dengan baik di lingkungannya. Sesuai Visi Misi MTs Sunan Kalijogo Malang.

Konsep Budaya Islami

Pengembangan budaya islami bermula dari Visi misi pimpinan MTs Sunan Kalijogo sebagai bagian dari Yayasan Taman Pendidikan Islam Sunan Kalijogo memiliki tugas untuk mempersiapkan generasi yang betul-betul memiliki kualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan berakhlak karimah sekaligus. Peran guru PAI dalam implementasi budaya sekolah Islami di MTs Sunan Kalijogo lebih menekankan pada sistem pembagaian tugas dan semua yang terlibat harus berperan aktif dalam penerapan budaya sekolah Islami, dan untuk peran guru MTs Sunan Kalijogo dalam implementasi budaya sekolah Islami adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa. Peran guru PAI MTs Sunan Kalijogo sebagai leader yang memiliki peran tersendiri dalam mengayomi kegiatan budaya sekolah Islami, dan peran guru MTs Sunan Kalijogo yaitu mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi siswa yang soleh dan solehah.

Keberhasilan dalam implementasi budaya sekolah Islami tidak terlepas dari berbagai peran-peran dari warga sekolah, terutama peran kepala sekolah dan guru. Peran Peran dari Kepala MTs Sunan Kalijogo yaitu membuat sistem yang merupakan pembagian tugas dan semua harus berperan aktif dalam mengimplementasikan budaya sekolah Islami dan juga guru dihambau agar senantiasa memberikan teladalan yang baik bagi siswa. Selain peran kepala sekolah, peran guru tidak kalah pentingnya yaitu memberikan contoh yang bertauladan yang baik kepada siswa, karena guru lebih sering bersama siswa maka otomatis akan mencontohnya, sehingga guru harus selalu mendampingi siswa dalam melaksanakan budaya sekolah Islami. Membentuk Tim Khusus Untuk Menjaga Keberlangsungan Budaya Sekolah demi menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam MTs Sunan Kalijogo komitmen bersama berada dibawah komando guru PAI atas arahan kepala madrasah sejajar dengan wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, sarana, prasarana, dan BK.

Peran guru PAI dalam implementasi budaya sekolah Islami di MTs Sunan Kalijogo lebih menekankan pada sistem pembagaian tugas dan semua yang terlibat harus berperan aktif dalam penerapan budaya sekolah Islami, dan untuk peran guru MTs Sunan Kalijogo dalam implementasi budaya sekolah Islami adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa. Peran guru PAI MTs Sunan Kalijogo sebagai leader yang memiliki peran tersendiri dalam mengayomi kegiatan budaya sekolah Islami, dan peran guru MTs Sunan Kalijogo yaitu mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi siswa yang soleh dan solehah.

Peran guru dalam mengimplemantasikan pendidikan akhlak/perilaku di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, tetapi juga berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karekter mereka.

Implementasi budaya islami

Prosedur langkah-langkah pelaksanaan budaya islami yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo melalui tiga tahapan: 1. Budaya Islami dikenalkan dan diterapkan di MTs Sunan Kalijogo yaitu pada setiap awal semester. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada warga sekolah oleh pejabat structural. 2. Tahap kedua adalah tahap di mana dalam pelaksanaan budaya islami melibatkan ketua kelas.Tugas ketua kelas adalah menggerakkan teman-teman sekelasnya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam kegiatan budaya islami, seperti pelaksanaan shalat berjamaah. Caranya ketua kelas mengingatkan kepada

seluruh kelas untuk segera melaksanakan shalat berjamaah bilamana waktu telah tiba. 3. Tahap pemantapan adalah tahap di mana pelaksanaan budaya islami diharapkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Sehingga materi budaya islami yang telah diterapkan sejak awal betul-betul sudah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dan pelaksanaan budaya islami di lapangan tidak lagi tergantung pada tim motivator tetapi seluruh warga sekolah telah menyadari bahwa mereka sebagai motivator, dan bertanggung jawab untuk kelangsungan budaya islami. Pembiasaan harian merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam menerapkan budaya sekolah Islami yang membentuk karakter siswa sebagai siswa yang berbudaya baik. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap hari dengan di bimbing dan dipandu oleh guru-guru yang sedang piket.

MTs Sunan Kalijogo memiliki pembiasaan setiap hari di sekolah dengan kegiatan di minggu pertama dan minggu ketiga ada upacara bendera, di hari senin dilakukan kegiatan sholat dhuha dan dzikir berjamaah, di hari selasa sampai hari kamis ada tahsin di pagi hari sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar) dimulai, di hari jumat ada apel pagi dan di selingi dengan greeting minggu berikutnya di selingi dengan leterasi, dan pembiasaan mengajak sholat dzuhur berjamaah dan pembiasaan yang sering dilakukan ialah salam dengan guru sebelum masuk kelas.

Hasil budaya islami

Kurikulum merupakan acuan dari pemerintah. Kurikulum yang digunakan saat ini di MTs Sunan Kalijogo adalah kurikulum K13. Sekolah diberikan wewenang untuk mengembangkan kurikulum. Hal didik walaupun hanya sebagian kecil dari aspek indikator kecerdasan spiritual peserta didik yang berkembang. Adapun beberapa perilaku-prilaku peserta didik yang mencerminkan berkembangnya kecerdasan spiritualnya, seperti memiliki sikap toleran terhadap sesama teman dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersebut adalah salah satu strategi untuk membentuk karakter dan akhlak warga sekolah, juga menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif, dengan demikian nilai-nilai Islam yang telah dikembangkan selama ini berjalan dengan baik. Bagi guru, kegiatan tersebut bisa menjadikan motivasi yang memberikan keyakinan kepada mereka bahwa kepala madrasah begitu perhatian dan peduli terhadap kegiatan pembelajaran di MTs Sunan Kalijogo tersebut. Sementara bagi peserta didik, dapat menjadi dorongan agar siswa menjadi lebih rajin dan bersemangat karena guru PAI sudah menunjukkan sikap pedulinya terhadap kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan di MTs Sunan Kalijogo.

Perilaku merupakan hal yang perlu dipertahankan, sehingga membutuhkan pengontrolan dan evaluasi oleh guru agar perilaku yang telah terbentuk mampu untuk lebih dikembangkan lagi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak salah seorang guru Pendidikan Agama Islam MTs Sunan Kalijogo sebagai berikut: Untuk mengontrol dan evaluasi kegiatan budaya Islami siswa maka diperlukan pengamatan, memberikan peraturan dan kartu evaluasi, seperti kegiatan keagamaan shalat dhuha, mengaji dan storan doa dan surat pendek. Orang tua bisa mengontrol melalui kartu evaluasi

Konsep Budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pengembangan budaya islami bermula dari ide dan peran seorang pemimpin yaitu seperti ketua yayasan, kepala sekolah, waka, guru PAI, wali murid, ketua kelas dan semua warga sekolah. Hal ini menunjukkan pemimpin berperan sangat penting dalam sebuah kemajuan dan perkembangan yang dinamis, karena ia bertanggung jawab membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi berhasil. Kemajuan teknologi yang cepat dan terus menerus memaksa pemimpin lembaga sekolah untuk memikirkan bagaimana layanan pendidikan dan pembelajaran mampu menghasilkan lulusan yang dapat hidup dan berkembang di jamannya.

Guru PAI ditunjuk oleh kepala MTs Sunan Kalijogo sebagai penanggung jawab kegiatan budaya islami. Guru PAI juga sebagai leader yang memiliki peran tersendiri dalam mengayomi kegiatan budaya sekolah Islami, dan peran guru PAI yaitu mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi siswa yang soleh dan solehah. Peran guru dalam mengimplemantasikan pendidikan akhlak/perilaku di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, tetapi juga berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka.

Menurut Abdurrahman An-nalawi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat mengatakan bahwa guru memiliki dua fungsi yaitu: 1) Fungsi penyucian: artinya seorang guru pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara

fitriah manusia, 2) Fungsi pengajaran: artinya seorang guru berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abudin Nata peran yang dilakukan guru sedemikian luas, guru dituntut agar berperan sebagai informator, motivator, instruktur. Pada umumnya, setiap teladan yang baik, juga yang tidak baik, tidak selamanya langsung diikuti anak-anak. Semua yang disaksikan murid tersimpan dalam lapisan alam bawah sadar mereka. Melalui proses seleksi yang berulang-ulang, sampai mencapai kematangan dalam arti menjadi darah daging atau sebagian dari kepribadian anak, barulah mereka coba melaksanakannya dalam hidup mereka sendiri. Allah swt berfirman dalam surah an-Nahl ayat 120

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”.

Jadi jelaslah bahwa guru selain tugas mengajar dia juga menjadi teladan yang baik bagi anak siswa karena secara tidak langsung siswa akan melihat bagaimana perilaku gurunya. Adapun tugas guru Pendidikan Agama di sekolah yaitu sebagaimana dikemukakan oleh seorang tokoh sufi yang terkenal yakni Imam Al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan paparan diatas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek penting yang langsung atau tidak mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang guru dalam menjalankan tugasnya adalah faktor kepribadian. Mengenai pentingnya kepribadian guru seorang psikologi terkemuka Profesor Doktor Zakiah Darajat menegaskan: “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan membina yang baik bagi anak didiknya. Ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (Tingkat Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Oleh karena itu, setiap calon pendidik sangat diharapkan untuk memahami bagaimana kepribadian yang ada dalam dirinya agar dapat memberikan hal yang positif bagi peserta didiknya.

Pelaksanaan budaya islami

Dalam pelaksanaan budaya islami yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo melalui tiga tahapan: (1. Budaya Islami dikenalkan dan diterapkan di MTs Sunan Kalijogo yaitu pada setiap awal semester. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada warga sekolah oleh pejabat struktural; kepala sekolah dan wakil kepala sekolah ditambah dengan guru PAI. Sosialisasi budaya islami kepada siswa dilakukan sejak awal mereka masuk sekolah, saat siswa baru mengikuti kegiatan masa orientasi siswa baru (MOS). Sedangkan sosialisasi kepada guru dan karyawan disampaikan melalui rapat guru dan rapat sekolah.

Sosialisasi merupakan implementasi yang harus dilakukan, dengan sosialisasi ini maka seluruh masyarakat sekolah akan mengerti apa yang akan disampaikan. Dengan begitu masyarakat sekolah tidak hanya mendengar saja, tapi juga mengikuti prosesnya, mulai dari perumusan hingga sosialisasi program. Sosialisasi dilaksanakan pada awal tahun, pada waktu pertemuan komite dan orang tua murid, yang disampaikan adalah antara lain visi misi sekolah, budaya sekolah, kkm, tata tertib sekolah. Pengembangan budaya Islam di sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Stategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Selain itu untuk membudayakan nilai-nilai ajaran islami misi sekolah, yaitu salah satunya dengan melaksanakan pembinaan akhlakul karimah.

Guru menanamkan perilaku Islami sebagai suatu keadaan di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diajarkan oleh agama, seperti bersikap sopan dan santun ketika bertemu dengan guru lain seperti mengucapkan salam dan bersalaman, menyapa guru dan siswa dengan ramah, berakhlak mulia, membaca Al-Qur'an, dan juga melaksanakan shalat wajib. Oleh karenanya guru PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswanya, sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran agama Islam dan

pembinaan keagamaan disekolah dapat membawa perubahan kepada siswa. Untuk menanamkan perilaku Islami siswa, maka guru dapat melakukan pembinaan disekolah berkaitan dengan hal keagamaan. dalam kegiatan pembinaan terdapat faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkaen perilaku Islami siswa.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram secara learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama, adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang Kedua, pembentukan budaya secara terprogram melalui Learning Process. Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengamalan atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut ploa peragaan

Nilai-nilai ibadah, shalat berjamaah di awal waktu, membaca al- Qur'an telah menjadi budaya bersama dan melekat dengan budaya sekolah lainnya dan telah menjadi bagian dari aktifitas segenap sivitas akademika MTs Sunan Kalijogo, Sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah; mewujudkan budaya sekolah islami dapat tercapai dengan baik. Dan visi mempersiapkan generasi khaira ummat dapat terwujud dengan mantap. Budaya Islami yang ada di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yang sampai sekarang terlaksana seperti yang dijelaskan oleh guru PAI dan sekaligus menjadi pembina keagamaan, ibu Puji Wulansari, S.PdI menjelaskan bahwa :Budaya islami yang diterapkan di madrasah ini yang jelas yaitu tadi diantaranya Jumat pagi, jumat pagi ini mencakup pembacaan Sholawatan, asmaul husna, istigosah, doa, kultum dan sholat duha berjamaah, budaya islami selajnutnya, quranisasi, mushofaha atau salaman, dan khotmil Quran"

Kegiatan di MTs Sunan Kalijogo menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan pakai sabun. Covid-19 berhasil mengubah kebiasaan yang kita lakukan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di jalan, di tempat ibadah dan dimanapun. Kita dibuatnya seakan tak berdaya, karena gerak langkah kita dibatasi dengan adanya Covid-19, sehingga membuat kita tidak produktif yang berdampak pada masalah ekonomi keluarga, masyarakat, daerah dan negara.

Dari keseluruhan fenomena tentang adaptasi kebiasaan baru di masa pandemic sebagaimana yang telah diuraikan di atas, jika ditilik dari persepsi keagamaan apakah bersesuaian dengan kaidah yang ada atau tidak, maka perlu dibahas pada tulisan ini. Di era Pandemi Covid-19 ini, WHO mengeluarkan aturan standar bahwa seseorang hendaknya memakai masker, jaga jarak, sering-sering cuci tangan pakai sabun atau hand sanitiser. Inilah protokol kesehatan yang berlaku di seluruh dunia dan di berbagai tempat, termasuk di tempat- tempat ibadah seperti di dalam masjid. Padahal sebagaimana yang dipahami bersama bahwa dalam hal meluruskan shaf ketika shalat, jumhur ulama (mayoritas) berpandangan bahwa hukum meluruskan shaf adalah sunnah dengan merujuk pada Hadits . Selain itu anjuran di dalam ajaran Islam, menggugurkan dosa antar sesama, bisa melalui saling berjabat tangan

Peningkatan mutu Pendidikan di masa pandemi Covid-19 merupakan tanggung jawab semua komponen sekolah. Oleh sebab itu, kepala sekolah dalam merumuskan strategi kepemimpinan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan harus melewati musyawarah atau kesepakatan bersama dengan seluruh komponen sekolah termasuk guru, siswa, serta orang tua. Musyawarah ini bertujuan agar strategi yang diputuskan dapat diterima dan dipertanggung jawabkan. Pada dasarnya prinsip sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan adanya keterlibatan menyeluruh dari semua komponen sekolah serta adanya perbaikan yang berkelanjutan. Maka, kegiatan peningkatan mutu Pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dalam kondisi apapun. Karena mutu Pendidikan merupakan harga diri dan merupakan daya tarik orang tua dalam menentukan sekolah bagi putranya.

Adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat dasar kejiwaan manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Salin itu Syarat dasar sosial dalam hal ini manusia membutuhkan hubungan untuk

dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh. Di masa pandemic seperti sekarang ini musuh yang dihadapi masyarakat tidaklah kelihatan namun nyata ada, sehingga masyarakat dihimbau untuk hidup berdamaian dengan virus corona. Masyarakat dapat beraktivitas secara terbatas tetapi harus disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan. Oleh karena itu, adaptasi terhadap kebiasaan baru ini merupakan upaya bersama masyarakat dan masyarakat dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu juga dapat menyesuaikan diri secara alloplastis dengan individu lain. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan yang saling mempengaruhi (timbang balik).

Hasil pengembangan Budaya Islami

Guru PAI memiliki peran yang sentral dalam membina kepribadian terutama perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Berkaitan dengan guru PAI dalam membina kepribadian dan budi pekerti siswa, berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti melihat dilapangan peran guru dalam membina kepribadian siswa agar menumbuhkan perilaku Islami pada siswa guru PAI mengadakan kegiatan keagamaan yang dinamakan MTs Sunan Kalijogo MENGAJI. Dalam kegiatan tersebut dilakukan 3 bulan sekali, kegiatan keagamaan dimulai dengan melakukan kultum sebagai bentuk pembinaan kepribadian siswa, siswa diberi nasihat, diceritakan kisah tauladan dan menyampaikan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilakukan Khataman Al-Qur'an

Sehubungan dengan perilaku dan akhlak warga sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan budaya sekolah yang baik yaitu dengan menciptakan nilai-nilai Islam sekolah agar dapat membentuk akhlak dan karakter warga sekolah. Kepala madrasah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI tersebut adalah salah satu strategi untuk membentuk karakter dan akhlak warga sekolah, juga menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif, dengan demikian nilai-nilai Islam yang telah dikembangkan selama ini berjalan dengan baik. Bagi guru, kegiatan tersebut bisa menjadikan motivasi yang memberikan keyakinan kepada mereka bahwa kepala madrasah begitu perhatian dan peduli terhadap kegiatan pembelajaran di MTs Sunan Kalijogo tersebut. Sementara bagi peserta didik, dapat menjadi dorongan agar siswa menjadi lebih rajin dan bersemangat karena guru PAI sudah menunjukkan sikap pedulinya terhadap kegiatan pembelajaran yang mereka laksanakan di MTs Sunan Kalijogo.

Budaya sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan Islam berbeda dengan yang ada dalam lembaga pendidikan yang lain. Budaya sekolah Islami menunjukkan ciri-ciri, sifat, atau karakteristik tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam perspektif Islam karakteristik budaya berkaitan dengan (1) Tauhid, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam, (2) Ibadah, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, (3) Muamalah, merupakan ekspresi dari *din al Islam*.

Berdasarkan paparan di atas jika dikaitkan dengan hasil peneliti maka nilai-nilai Islam yang ada di MTs Sunan Kalijogo sudah sesuai dengan acuan yang tertera di atas. Dari segi tauhid semua budaya yang ada di MTs Sunan Kalijogo jelas erat kaitannya dengan penanaman tauhid, hal yang paling erat kaitannya adalah pemberdayaan pembelajaran kitab turost (kuning) yang didalamnya sangat detail dibahas mengenai tauhid, bukan hanya tauhid juga terdapat ibadah serta muamalah disetiap mata pelajarannya seperti fiqh, ushul fiqh, akhlak, sharaf, nahwu dan lain lain. Juga dari segi ibadah, bentuk nyata nya adalah tasmii' al-Quran yang dilakukan setiap pagi, hafalan al-Quran, pengamalan sholat dhuha saat jam istirahat, pelaksanaan praktik fardhu kifayah yang dilakukan dalam bulan suci ramadhan, praktik pelaksanaan haji dan lain-lain, dan dari segi muamalah dapat dilihat dari segi budaya

berpakaian peserta didik dan budaya hormat guru, budaya malu buang sampah sembarangan, budaya disiplin dan lain lain.

SIMPULAN

Konsep budaya islmi yang dikembangkan MTs Sunan Kalijogo Kota Malang dengan mengacu pada visi misi sekolah melalui adanya ide pimpinan yayasan, kepala madrasah dan guru PAI memiliki tugas untuk mempersiapkan generasi yang betul-betul memiliki kualitas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan berakhlak karimah. Selanjutnya dibentuk tim khusus dan penanggung jawab kegiatan budaya islami. Guru PAI ditunjuk oleh kepala MTs Sunan Kalijogo sebagai penanggung jawab kegiatan budaya islami. Guru PAI juga sebagai leader yang memiliki peran tersendiri dalam mengayomi kegiatan budaya sekolah Islami, dan peran guru PAI yaitu mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi siswa yang soleh dan solehah. Peran guru dalam mengimplemantasikan pendidikan akhlak/perilaku di lingkungan sekolah tidak hanya terbatas dalam hal mengajar atau menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, tetapi juga berperan aktif dalam setiap kata, perilaku dan sikapnya menjadi profil dan contoh bagi peserta didik dalam membentuk karekter mereka.

Proses dalam pelaksanaan budaya islami yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo melalui tiga tahapan, yaitu: 1. sosialisasi oleh pejabat structural pada setiap awal semester, 2. melibatkan ketua kelas. Tugas ketua kelas adalah menggerakkan teman-teman sekelasnya, 3. Tahap pematapan adalah tahap di mana pelaksanaan budaya islami diharapkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan budaya islami di MTs Sunan Kalijogo wajib diikuti dengan menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan pakai sabun. Covid-19. Diantara budaya islami: 1) Pendalaman agama (PA) merupakan kegiatan pendalaman ilmu pengetahuan keislaman dan pematangan kerohanian peserta didik. Sebelumnya, PA dikenal dengan kegiatan BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), kemudian dikembangkan tidak hanya al-Qur'an yang dipelajari, melainkan segala macam aspek keagamaan yang dicakup, termasuk pada pelaksanaan ubudiah seperti sholat dluha., 2Dhuha, 3) sholat zhuhur berjamaah 4) asmaul husna 5) PHBI 6) Pembacaan Rotibul Haddad 7) Sedekah. Kegiatan pembiasaan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang berjalan dengan baik dan terus berkembang.

Upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang yaitu memberikan contoh teladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi dan dorongan, memberi hadiah (reward), memberi hukuman (punishment) dan kerja sama dengan civitas madrasah. Guru PAI memiliki peran yang sentral dalam membina kepribadian terutama perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV;Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1993)
- Ahmadi Abu dan Nur Uhayati, *Ilmu Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991 al Attas, Syed Muhammad
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Ibn Hajjaj. Abu Husain Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibn Majah. Abu'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Juz II Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibnu Rusn. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibnu Rusn. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, op. cit., h. 99.
- Indra Kusuma. Amir Dalen, *Pengantar Ilmu Pendidikan* t.c; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Kabry. Abd. Muis, *Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan DDIPare-Pare*: Ponpes Putri Ujunglare, 1988.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lugah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977. Majid, Nurcholish. *Masyaakat Riligijs*, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Marimba. Ahmad D, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Cet. VII; Bandung : al Ma'arif, 1987.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Husain Tabataba'i, *Islamic Teaching: An Overview*, terj oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muhammad. Afif, *Islam Mazhab Masa Depan* Cet. I; Bandung Pustaka Hidayah, 1998.
- Mutahhari, Murtada. *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000.
- Rahmat,Jalaludin. *Islam Alternatif* Bandung: Mizan, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994. Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*, Cet. X; Bandung : al Maarif, 1989.
- Republik Indonesia, *Rancangan Undang-Undang Sisdiknas*, (No. 20 tahun 2003), Bab II, pasal 12 ayat (1) a.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, UU.RI No. 2 Tahun 1998.
- Republik Indonesia, *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Sabiq. Al-Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Juz I Cet. VIII; t.t: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Islam II, Asas Agama Islam*. Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Soewarmin, *Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Panca Dewi, 1993), h.34
- Solikin. Mukhtar dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran dan Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Somad. Burlian, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Agama Islam* Bandung: Alma'arif, 1997.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008 Suryabrata, Sumardi.
- Tilaar. A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Umary. Barmawi, *Materi Akhlak* Cet. IX; Solo: Ramadhani, 1990.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* . Cet. II; Kreasi Jaya Utama, 1989.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Yafie. Ali "Pola Pendidikan Agama Islam Terpadu", *Dinamika*, 8 Mei-Juni, 1998. Yunus, Mahmud,. *Kamus Arab Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Zakaria, Zulkifli. *Psikologi Humanistik* Cet. I; Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005. Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. Cet, VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.